



BAB IV

ANALISIS *JUGUN IANFU* SEBAGAI AKIBAT DARI KONSTRUKSI PEREMPUAN SEBAGAI “*OTHER*”

Pada awal pembentukan sistem *jugun ianfu*, pemerintah Jepang berharap dengan adanya hiburan yang layak bagi para tentara akan meningkatkan moral dan kinerja dari para tentaranya. Selain itu, dengan pengadaan hiburan yang terkontrol, diharapkan penyebaran penyakit kelamin akan lebih mudah untuk diatur dan menyingkirkan kebutuhan untuk memberikan ijin istirahat bagi tentara. Untuk menunjang rencana tersebut, maka dibangunlah tempat-tempat hiburan bagi tentara di garis depan. Di tempat itulah para *jugun ianfu* ditempatkan untuk melayani tentara Jepang.

Hal ini merupakan suatu hal yang biasa di kalangan Jepang, karena tempat hiburan semacam itu dianggap suatu kesenangan yang normal. Seiring dengan meluasnya koloni Jepang, maka jumlah tempat-tempat hiburan bagi para tentara pun semakin bertambah. Tentara Jepang membutuhkan lebih banyak tenaga perempuan untuk dijadikan penghibur. Karena kurangnya tenaga penghibur dari Jepang, maka tentara Jepang melakukan perekrutan langsung di wilayah-wilayah pendudukannya di Asia Tenggara.

Sistem yang diterapkan oleh tentara Jepang yang pada awalnya merupakan suatu sistem yang legal. Namun, sistem ini kemudian berubah menjadi sebuah bentuk eksploitasi terhadap perempuan. Perempuan-perempuan di wilayah

pendudukan Jepang dieksploitasi sedemikian rupa oleh tentara Jepang. Perempuan-perempuan tersebut dijadikan perempuan penghibur secara paksa dan diperlakukan secara tidak adil oleh tentara Jepang.

4.1. Teori Simone de Beauvoir

Simone de Beauvoir adalah penulis serta filsuf yang menulis *The Second Sex* yang cukup terkenal dikalangan feminis. Seperti apa yang ditulis oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro, tampaknya tubuh merupakan titik awal pandangan Beauvoir tentang akar opresi terhadap perempuan.¹¹⁴

De Beauvoir mengasumsikan bahwa seorang perempuan mempunyai dua bagian diri, yaitu tubuh dan bukan-tubuhnya.¹¹⁵ Tubuh merupakan suatu takdir pemberian atau fakta biologis yang tidak dapat diubah dan bersifat alamiah. Sedangkan bukan-tubuh dianggap sebagai sesuatu yang mengkonstruksinya dan merupakan konsekuensi langsung dari tubuh perempuannya.

Terdapat pandangan yang tidak setara antara payudara dan penis. Payudara adalah penanda bahwa seorang perempuan lebih dekat kepada binatang. Payudara juga menandai perempuan sebagai objek dari pandangan laki-laki.¹¹⁶ Sedangkan penis adalah penanda bahwa laki-laki lebih dekat kepada peradaban, yang memastikan subjektivitasnya. Walaupun semua ini bukan merupakan sesuatu yang valid, namun hal inilah yang berlaku di dalam masyarakat. Hal ini dapat juga diartikan bahwa masyarakat berpendapat bahwa penis laki-laki memberikan pembenaran kultural akan segala keistimewaan yang diperolehnya sebagai laki-laki. Dengan menjadi laki-laki, tentara Jepang dapat bebas memperlakukan perempuan menjadi apapun yang diinginkannya.

Tidak puas dengan penjelasan biologi dan psikologi, dengan aliran eksistensialisnya, de Beauvoir mencari penjelasan ontologis yang diberikan pada keberadaan perempuan (*women's being*). Kemudian dengan mengadopsi bahasa

¹¹⁴ Aquarini Priyatna Prabasmoro, *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*, Yogyakarta: Jalasutra, 2006, hlm. 50.

¹¹⁵ *Ibid.* Prabasmoro. Hlm. 52.

¹¹⁶ Iris Marion Young, *Throwing Like a Girl and Other Essays in Feminist Philosophy and Social Theory*, Bloomington: Indiana University Press, 1990, hlm. 190-191.

ontologis dan bahasa etis ekstenialisme, de Beauvoir mengemukakan bahwa laki-laki dinamakan “laki-laki” sang ‘*self*’, sedangkan “perempuan” sang ‘*other*’.¹¹⁷ Apabila ‘*self*’ menganggap ‘*other*’ sebagai ancamannya, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Karena itu, jika laki-laki ingin tetap bebas, ia harus menempatkan perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Dengan adanya anggapan tersebut, maka untuk selanjutnya perempuan selalu ditempatkan di bawah laki-laki. Selain itu pandangan perempuan mengenai laki-laki adalah esensial dan perempuan adalah tidak esensial pun semakin mengukuhkan posisi perempuan di bawah laki-laki.

Manusia, begitu kata de Beauvoir, saat ia menyatakan diri sebagai subjek dan manusia bebas (*self*), maka ide tentang bukan diri kita (*other*) itu muncul. Keberadaan mereka yang bukan diri kita adalah suatu ancaman. Karena berbagai macam faktor, mereka yang menyatakan dirinya menjadi subjek (laki-laki), lalu menghubungkannya dengan kebebasan mereka. Lalu dengan menganggap dirinya sebagai subjek dan mampu mengatasi hidupnya yang terancam, laki-laki kemudian menanggapi perempuan sebagai objek yang hanya mampu memberi kehidupan.

Pada mekanisme yang ada pada sistem *jugun ianfu*, perempuan *jugun ianfu* merupakan objek dari tentara Jepang. Terlihat pada gambaran *jugun ianfu* sebagai pelacur yang harus melayani subjeknya, yaitu tentara Jepang. Tentara Jepang hanya menganggap perempuan *jugun ianfu* sebagai objek pemuas, tanpa memandang perempuan tersebut sebagai manusia yang memiliki hak sama seperti halnya tentara Jepang.

Sebagaimana kebudayaan berkembang, laki-laki menemukan cara terbaik untuk menguasai perempuan, yaitu dengan mengembangkan mitos tentang perempuan. Salah satunya adalah mitos mengenai tugas perempuan untuk mengorbankan diri untuk menyelamatkan laki-laki. Pandangan bahwa perempuan merupakan subjek yang mampu mempertaruhkan nyawanya dalam pertempuran, seperti halnya apa yang dipikirkan perempuan *jugun ianfu* yang mengorbankan dirinya untuk melindungi keluarganya, merupakan suatu hal yang sia-sia, seperti

¹¹⁷ *Op.cit.* Tong. Hlm. 262.

anggapan de Beauvoir mengenai pengorbanan perempuan. Hal ini dikarenakan pandangan laki-laki yang hanya memandang perempuan sebagai objek.

Mitos mengenai tugas perempuan ini dapat terlihat pada sosialisasi tentara Jepang terhadap perempuan pada wilayah pendudukannya. Perempuan dikonstruksi untuk ikut berperan serta dalam perjuangan laki-laki. Maka dari itu mereka mengharuskan perempuan untuk berkorban baik fisik maupun materi. Awalnya, tentara Jepang memberikan dalih bahwa perempuan-perempuan *jugun ianfu* tersebut ‘berkorban’ demi kepentingan negara, namun pada kenyataannya mereka hanya dijadikan sebagai objek penderita dari mitos tersebut. Pada wilayah pendudukan Jepang seperti Cina dan Korea, masih banyak *jugun ianfu* yang dengan sukarela mengorbankan diri mereka demi negara. Namun pada kasus di Indonesia, umumnya perempuan *jugun ianfu* terpaksa menjadi perempuan penghibur karena tidak ingin nantinya keluarga mereka dicelakakan oleh tentara Jepang.

Adanya anggapan laki-laki bahwa perempuan adalah ‘seks’, menjadikan perempuan sebagai sesuatu yang absolut yang berhubungan dengan seksual. Berangkat dari pola pikir seperti ini, tentara Jepang mendirikan tempat hiburan berisikan perempuan sebagai pemuas seks mereka. Hal ini juga menjadikan perempuan sebagai sesuatu yang dibedakan dengan laki-laki. Perempuan menjadi sesuatu yang ‘kebetulan’, yang ‘tidak penting’, dan merupakan lawan dari yang ‘penting’. Laki-laki menjadi ‘absolut’, sedangkan perempuan menjadi ‘*other*’.

Akibat dari keberadaannya yang tidak penting tersebut, perempuan menjadi sesuatu yang dinomorduakan oleh laki-laki. Peran perempuan menjadi sesuatu yang tidak dianggap, seperti halnya berbagai perumpamaan seperti Matahari-Bulan, maka terdapat sesuatu yang kontras juga pada baik dan jahat, serta Tuhan dan Iblis. Begitu juga peran perempuan *jugun ianfu* yang hanya menjadi pelengkap dari kekuasaan tentara Jepang.

Laki-laki tidak dapat memenangkan sebuah ‘permainan’ tanpa menjadi seorang tiran. Karena ia tidak dapat memaksakan tirani tanpa bantuan (yang lain), ia mengharuskan yang lain untuk membantunya. Ia membutuhkan budak untuk kesenangan dan hal lain yang dibutuhkannya. Hal ini dapat terlihat dalam

hubungan ‘tuan’ dan ‘budak’. Dalam hal ini, tentu saja tentara Jepang yang menjadi ‘tuan’, dan kemudian menjadikan perempuan *jugun ianfu* sebagai ‘budak’. Bentuk kekuasaan penjajah Jepang merupakan bentuk dari ketiranan dari laki-laki, yang kemudian menjadikan perempuan sebagai korban dari ketiranannya.

Keberadaan perempuan yang sudah sejak lama berdiri di belakang laki-laki, telah menjadikannya sebagai sesuatu yang pasif. Kepasifan ini yang kemudian menjadikan laki-laki menganggap perempuan hanya sebagai penerima dari apa yang mereka berikan, termasuk penindasan. Penindasan kepada perempuan dapat menimbulkan berbagai bentuk ketidakadilan gender, yang juga dirasakan oleh perempuan *jugun ianfu*. Konsep-konsep ketidakadilan gender ini tertuang dalam buku dari Mansour Fakih. Fakih menjelaskan mengenai bentuk-bentuk ketidakadilan gender, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, beban kerja berlebih, serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.¹¹⁸

4.1.1. Marginalisasi (peminggiran)

Marginalisasi berarti peminggiran, atau dapat juga dikatakan sebagai pemiskinan. Proses marginalisasi sesungguhnya banyak sekali terjadi dalam masyarakat dan negara yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan, yang disebabkan oleh berbagai kejadian, misalnya penggusuran, bencana alam, atau proses eksploitasi. Namun ada salah satu bentuk pemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini perempuan, disebabkan oleh perspektif gender.

Dari segi sumbernya, marginalisasi perempuan bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan.¹¹⁹ Marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan.

Salah satu contoh dari bentuk marginalisasi perempuan *jugun ianfu* terlihat pada dipinggirkannya *jugun ianfu* dari masyarakat sekitar. Rumah hiburan militer

¹¹⁸ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, hlm. 12-13.

¹¹⁹ *Ibid.* Hlm. 14.

Jepang umumnya berdiri dengan pagar disekelilingnya, sehingga masyarakat sulit untuk mengakses tempat tersebut. Perempuan *jugun ianfu* dikurung sedemikian rupa dengan penjagaan ketat disekelilingnya. Seperti yang diceritakan oleh Mardiyem,

“Setiap hari, tiap siang hari dan tengah malam, asrama selalu dikontrol dan diawasi oleh *Kempeitai*. Biasanya dua atau tiga orang datang mengelilingi Asrama Telawang. Selain menjaga supaya perempuan-perempuan penghuni asrama tidak melarikan diri, *Kempeitai* juga melakukan penertiban tamu-tamu di setiap kamar.”¹²⁰

Selain itu, pemiskinan perempuan dalam *jugun ianfu* terlihat juga pada kurang diperhatikannya kesehatan perempuan *jugun ianfu*. Walaupun perempuan *jugun ianfu* mendapatkan pemeriksaan rutin, namun yang memeriksa tidak selalu dokter yang benar-benar mengerti penyakit kelamin. Penyediaan dokter dan kondom yang utamanya diadakan untuk kepentingan laki-laki (tentara Jepang), agar mereka tidak terkena penyakit kelamin. Selain itu, karena jumlah kondom yang disebar tidak mencukupi, maka banyak tentara pengguna *jugun ianfu* yang tidak menggunakan kondom. Bahkan ada laporan mengenai pencucian kondom bekas, yang kemudian digunakan kembali.

4.1.2. Subordinasi

Subordinasi muncul dari anggapan bahwa perempuan lemah, tidak mampu memimpin, cengeng dan lain sebagainya, mengakibatkan perempuan jadi nomor dua setelah laki-laki, dan layak untuk diperlakukan secara diskriminatif. Setelah itu, perempuan ditempatkan pada posisi yang tidak penting.

Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari waktu ke waktu. Misalnya, dahulu ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, karena pada akhirnya ia akan bekerja di dapur juga. Lalu contoh dalam rumah tangga, apabila ada masalah keuangan, maka pendidikan bagi laki-laki masih lebih diprioritaskan dibandingkan perempuan.

¹²⁰ *Op.cit.* Hindra. Hlm: 105.

Apabila dalam kasus *jugun ianfu*, bentuk subordinasi ini terlihat dari perlakuan diskriminasi tentara Jepang terhadap *jugun ianfu*. Sering kali perempuan *jugun ianfu* tidak diperlakukan sebagai manusia. Hak-hak mereka untuk hidup layak dan bebas sesuai kemauan mereka direnggut oleh tentara Jepang.

Sebelum menjajah Indonesia, masyarakat Jepang telah mengenal dunia pelacuran, contohnya seperti *geisha*, *karayuki-san*. Laki-laki Jepang terbiasa untuk dihibur oleh perempuan-perempuan penghibur. Status perempuan di mata laki-laki Jepang, secara tidak langsung berada di bawah laki-laki. Sesampainya di Indonesia, mereka mencari perempuan Indonesia untuk menghibur mereka.

Setiap harinya, perempuan *jugun ianfu* dikurung layaknya binatang, dalam suatu kamp penampungan yang dijaga oleh tentara Jepang. Mereka tidak diperbolehkan untuk keluar kamp sama sekali. Kecuali pada kamp tertentu, mereka diberikan beberapa waktu untuk bebas tugas. Posisi mereka yang lemah mengakibatkan mereka ditindas oleh tentara Jepang. Mau tidak mau mereka harus melayani tentara Jepang yang jumlah per-harinya tidak pasti.

4.1.3. Stereotip (citra buruk)

Merupakan pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Salah satu jenis stereotipe itu adalah yang bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu yang bersumber dari penandaan yang dilekatkan kepada mereka.¹²¹ Misalnya perempuan yang pulang larut malam adalah pelacur, jalang dan berbagai sebutan buruk lainnya. Bahkan jika ada pemerkosaan yang dialami oleh perempuan, masyarakat berkecenderungan menyalahkan korbannya.

Begitu juga dalam permasalahan *jugun ianfu*, masyarakat pun cenderung menyalahkan korbannya. Masyarakat memandang mereka seolah mereka adalah perempuan kotor yang memang dari sejak awal memutuskan untuk menjadi penghibur tentara Jepang. Masyarakat juga mengabaikan adanya perihal bahwa *jugun ianfu* itu direnggut dari keluarganya secara paksa, dan bukan karena

¹²¹ *Op.cit.* Hlm. 16.

kemauan diri mereka sendiri. Oleh karena itu, predikat buruk tetap melekat pada para perempuan *jugun ianfu*. Sehingga dengan *labeling* yang dilekatkan oleh masyarakat membuat tidak semua *jugun ianfu* mau tampil untuk memperjuangkan haknya. Dapat terlihat dalam buku Pramoedya Ananta Toer, *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer*, mengenai perempuan-perempuan di Pulau Buru, banyak perempuan yang tidak berani kembali ke daerah asalnya setelah ditinggalkan oleh tentara Jepang. Mereka malu akan keadaan diri mereka dan juga malu nantinya akan mencemarkan nama keluarga mereka sekembalinya ke daerah asal.

4.1.4. *Violence* (kekerasan)

Violence merupakan tindak kekerasan berupa fisik dan psikis. Dalam pasal 1 Deklarasi Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan di Nairobi tahun 1985, dijelaskan bahwa yang dimaksudkan dengan kekerasan terhadap perempuan adalah sebagai berikut:

Kekerasan terhadap perempuan adalah setiap tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat pada penderitaan perempuan secara fisik, seksual, atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau pemerasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum maupun dalam kehidupan pribadi.¹²²

Kekerasan terhadap perempuan dapat dibedakan menjadi kekerasan seksual dan nonseksual. Yang membedakan antara kedua jenis kekerasan tersebut adalah ada atau tidaknya unsur kehendak seksual. Apabila terdapat unsur kehendak seksual, maka dapat dikategorikan sebagai kekerasan seksual. Sebaliknya, apabila unsur tersebut tidak ada, kekerasan tersebut dimasukkan dalam dalam kategori nonseksual.

Kekerasan yang diterima oleh perempuan tersebut terjadi karena adanya ketimpangan gender. Ketimpangan gender adalah perbedaan peran dan hak perempuan dan laki-laki di masyarakat yang menempatkan perempuan dalam status yang lebih rendah dari laki-laki. “Hak istimewa” yang dimiliki oleh pihak

¹²² Tuti Sugihastuti dan Itsna Hadi Satiawan, *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007. Hlm. 172.

laki-laki seolah-olah menjadikan perempuan sebagai “barang” milik laki-laki yang berhak untuk diperlakukan dengan semena-mena, termasuk dengan cara kekerasan.

Dalam bukunya, *Analisis Gender dan Transformasi Seksual*, Mansour Fakih menyebutkan macam dan bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender. Diantaranya adalah:

- (1) Pemerksaan terhadap perempuan, termasuk perkosaan dalam perkawinan.
- (2) Tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga (*domestic violence*), termasuk tindak kekerasan dalam bentuk penyiksaan terhadap anak-anak (*child abuse*).
- (3) Penyiksaan yang mengarah pada organ alat kelamin (*genital mutilation*), misalnya penyunatan terhadap anak perempuan.
- (4) Kekerasan dalam bentuk pelacuran (*prostitution*).
- (5) Kekerasan dalam bentuk pornografi.
- (6) Kekerasan dalam bentuk sterilisasi.
- (7) Kekerasan terselubung (*molestation*), yakni menyentuh atau memegang bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh.
- (8) Pelecehan seksual atau *sexual and emotional harassment*.¹²³

Dari ulasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa perempuan sangat rentan mengalami kekerasan. *Jugun ianfu* pada masa pendudukan Jepang adalah pihak yang turut merasakan kekerasan yang dilakukan oleh tentara Jepang, terutama kekerasan seksual. Pada kasus serangan seksual yang berakhir pada hubungan seksual secara paksa, yang meliputi ancaman perkosaan, percobaan perkosaan, perkosaan, perkosaan disertai kekerasan, dan perkosaan disertai pembunuhan.¹²⁴

Apabila dikaitkan dengan tindak kejahatan yang dapat dikategorikan sebagai kekerasan gender yang telah disebutkan Mansour Fakih, maka kekerasan gender yang diterima oleh *jugun ianfu* berkaitan dengan poin ke (1), (2), (3), (4), (6), (7), dan (8).

Pada saat mereka direnggut dari keluarganya, perempuan-perempuan tersebut direnggut secara paksa. Secara fisik, mereka ditarik paksa dan dipukuli agar menuruti perintah tentara Jepang. Sedangkan secara psikis, mereka

¹²³ *Op.cit.* Fakih. Hlm. 17-20.

¹²⁴ *Op.cit.* Hlm. 174.

mendapatkan ancaman dari tentara Jepang. Apabila mereka tidak mau menuruti perintah, maka keluarga mereka yang akan dikorbankan.

Setelah mereka menjadi *jugun ianfu* pun, siksaan yang mereka terima tidak kalah dari sebelumnya. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Mardiyem,

“Aku berusaha memberi isyarat dengan gelengan kepala dan tangan kalau tidak mau lagi melayani, dan menunjuk darah yang mulai menetes dari kedua kakiku. Laki-laki Jepang itu tidak mau mengerti. Mereka malah membuka semua bajunya dan dengan buas langsung menerkam. Berkali-kali aku dipaksa memuaskan nafsu mereka. Masing-masing dari mereka memuaskan nafsunya sebanyak dua kali. Mereka tidak merasa kasihan kepadaku meskipun darahku tidak lagi menetes, tetapi mengalir membanjiri spreï dan kasur.”¹²⁵

Tiap malam mereka dipaksa untuk melayani nafsu tentara Jepang. Jika salah satu dari mereka ada yang hamil, maka kandungannya dipaksa untuk digugurkan, baik dengan cara obat-obatan, maupun dengan kekerasan seperti dipukuli.

4.1.5. *Double Burden* (beban kerja berlebih)

Yaitu tugas dan tanggung jawab perempuan yang berat dan terus menerus. Pada masyarakat, pembagian kerja gender melibatkan kekuatan dan status diferensial. Pekerjaan laki-laki memiliki kekuatan kemasyarakatan lebih besar, dibandingkan dengan perempuan. Perempuan lebih condong pada wilayah domestik dan nonpublik.

Perempuan tidak hanya bertugas melahirkan, namun juga membesarkan. Begitu juga untuk urusan pemeliharaan keluarga dan perawatan rumah. Namun, tidak demikian dengan *jugun ianfu* yang memiliki beban kerja yang berat dibandingkan dengan perempuan biasa.

Mereka yang awalnya pergi mengikuti tentara Jepang untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik ataupun berusaha menyelamatkan keluarganya dari kekejaman tentara Jepang, ternyata diperlakukan jauh lebih buruk dari apa yang mereka perkirakan. Walaupun tiap malamnya mereka melayani banyak laki-laki,

¹²⁵ *Op.cit.* Hindra. Hlm: 101.

namun mereka tidak memperoleh bayaran dari apa yang mereka kerjakan. Hal ini dapat terlihat dari pernyataan Mardiyem,

“Kami tidak pernah menerima uang langsung dari tamu yang datang. Kami hanya mendapatkan karcis dari tamu-tamu yang akan kami layani kebutuhan seksnya. Pengelola asrama mengatakan, karcis yang diberikan tamu-tamu itu disimpan baik-baik, kelak dapat ditukar dengan uang. Untuk sementara uang disimpan dulu oleh pihak Jepang... Setiap kali tamu datang, karcisnya selalu aku simpan di bawah kasur. Kira-kira karcis sudah terkumpul satu keranjang besar. Hingga meninggalkan asrama, kami tidak pernah mendapatkan uang seperti yang dijanjikan...”¹²⁶

Dari pernyataan Mardiyem tersebut terlihat beban ganda yang dikerjakan oleh perempuan *jugun ianfu*. Mereka bekerja untuk menghidupi keluarga dan dirinya, namun keinginan hidup layak pun tidak kunjung mereka dapatkan dari tentara Jepang.

¹²⁶ *Ibid.* Hlm: 108.